

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

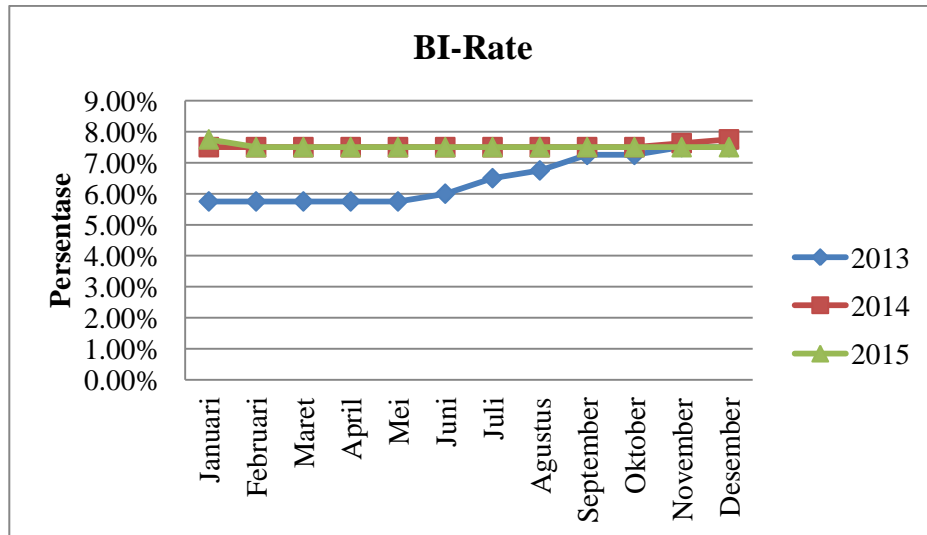
#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Analisis *BI-Rate***

Suku Bunga Indonesia merupakan suku bunga yang mencerminkan sikap dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia. Suku bunga Indonesia diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulannya. Perubahan *BI-Rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Hubungan dari suku bunga Indonesia dengan perbankan diambil dari sisi pembiayaan, penurunan suku bunga *BI-Rate* menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Dampaknya dimana saat suku bunga Indonesia naik maka perusahaan pembiayaan mendapatkan pinjaman dari bank dengan suku bunga yang baru. Suku bunga yang rendah akan memicu suku bunga bank, sehingga margin bank syariah akan semakin kompetitif.

Suku bunga Indonesia dari analisa pengamatan peneliti, dapat diperoleh data suku bunga Indonesia (*BI-Rate*) selama periode 2013 sampai dengan tahun 2015 sebagai berikut:

**Grafik 4.1**  
**Suku Bunga Indonesia (*BI-Rate*) periode 2013 - 2015**



Sumber: Data *BI-Rate* dari Website BI, 2015

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa dalam periode 2013 bulan Januari sampai dengan Mei berada dikisaran tetap 5,75% pada bulan Juni meningkat 0,25% menjadi 6,00%, setelah itu pada bulan Juli meningkat menjadi 6,75% setelah itu pada bulan September dan Oktober meningkat kembali 7,25% selanjutnya pada bulan November dan Desember meningkat kembali menjadi 7,50%. Pada periode tahun 2014 bulan Januari sampai Oktober berada diposisi tetap yaitu 7,50%, setelah itu pada bulan November meningkat menjadi 7,63%, meningkat kembali pada bulan Desember meningkat menjadi 7,75%. Pada periode tahun 2015 bulan Januari posisi suku bunga (*BI-Rate*) tetap pada posisi 7,75%, setelah itu pada bulan Februari sampai dengan Desember posisi suku bunga (*BI-Rate*) kembali pada posisi 7,50%.

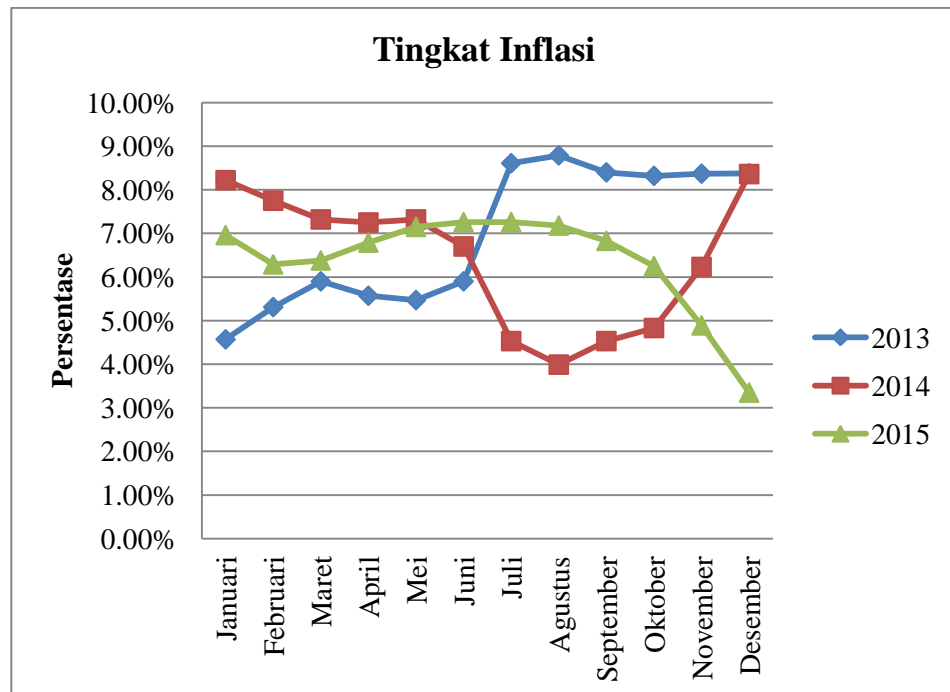
Gambaran Statistik suku bunga (*BI-Rate*) ini menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang stabil di periode tertentu. Namun, pada periode tertentu nilai suku bunga (*BI-Rate*) kembali stabil. Hal ini berarti membuat suku bunga bank baik dalam konvensional dan syariah harus mengkondisikan pembiayaan yang ada. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pembiayaan yang diminati oleh masyarakat.

## **2. Analisis Tingkat Inflasi**

Tingkat inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh inflasi ini disebabkan beberapa faktor salah satunya tingkat suku bunga dan mengurangi investasi, dimana melemahkan semangat menabung dan sikap menabung dari masyarakat. Tingkat inflasi suatu transmisi dari kebijakan moneter atas pengaruhnya pada *BI-Rate* yang berakibat melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya untuk mempengaruhi berbagai variabel-variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh pada tujuan akhir yaitu inflasi. Tingkat inflasi ini bisa merubah keinginan pelaku para pelaku pembiayaan saat ingin melakukan pembiayaan.

Data inflasi tersebut merupakan perhitungan dari pengamatan peneliti berdasarkan indeks harga konsumen, sehingga diketahui laju kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu data inflasi diperoleh selama periode 2013 sampai dengan tahun 2015 sebagai berikut:

**Grafik 4.2**  
**Tingkat Inflasi Periode 2013-2015**



Sumber: Data tingkat inflasi dari website BI, 2015

Grafik diatas menggambarkan pertumbuhan tingkat inflasi selama periode 2013 sampai dengan periode 2015. Pada periode 2013 bulan Januari Inflasi berada di posisi 4,57% dan pada bulan Februari 5,31% Maret 5,90%, dan menurut pada bulan April 5,57%, Mei 5,47%, pada bulan Juni kembali lagi ke posisi 5,90%, dan terus meningkat pada bulan Juli 8,61%, bulan Agustus 8,79%, setelah itu mengalami ketidak stabilan di bulan September 8,40%, Oktober 8,32%, bulan November 8,37% dan pada bulan Desember 8,38%. Pada periode 2014 diperoleh data Januari 8,22%, Februari turun menjadi 7,75%, setelah itu pada bulan Maret turun ke posisi 7,32%, pada bulan April 7,25% , setelah itu meningkat di bulan Mei 7,32% setelah bulan itu tingkat inflasi kembali tidak stabil dan

menurun di bulan Agustus sampai 3,99% dan meningkat kembali di bulan Desember 8,36%. Pada periode 2015 data yang diperoleh adalah bulan Januari 6,96%, terus meningkat pada posisi tertinggi 7,26% di bulan Juni dan Juli pada bulan September mengalami penurunan di tingkat 6,83% dan menurut di bulan November 4,89%, bulan Desember mencapai 3,35%.

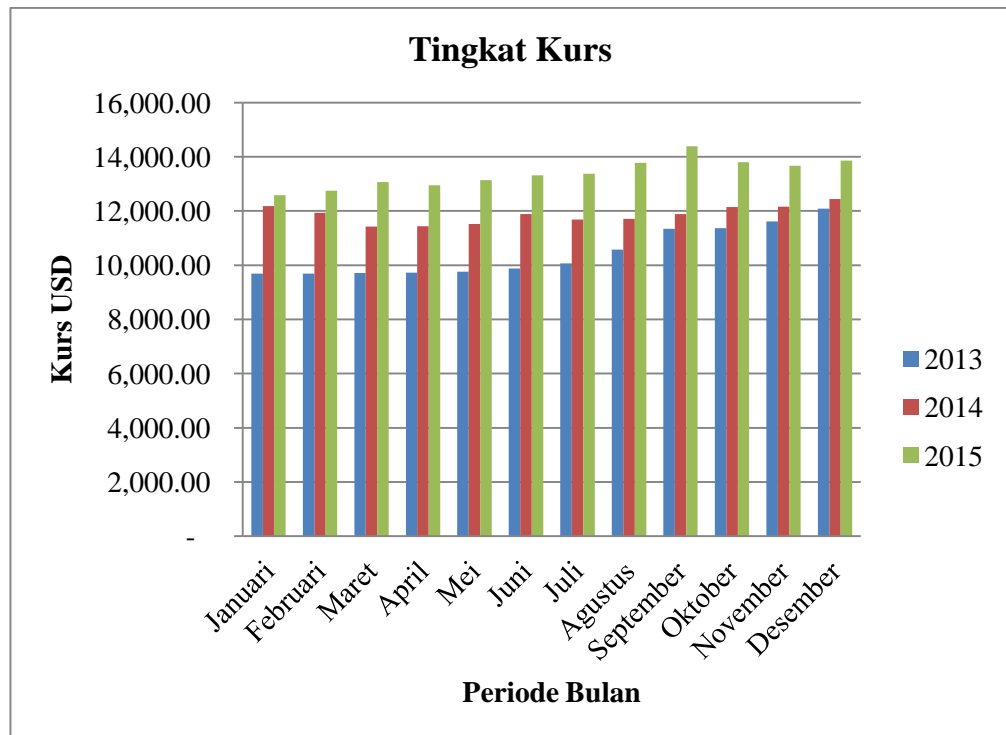
Pertumbuhan tingkat inflasi yang tidak teratur ini mengakibatkan perekonomian masyarakat menjadi tidak menentu. Hal ini mengakibatkan *BI-Rate* juga terpengaruh dan berpengaruh pada pembiayaan. Dimana ini juga berakibat pada keinginan masyarakat untuk memperoleh suatu barang namun barang tersebut mahal, jika masyarakat kekurangan dana maka salah satu caranya adalah masyarakat melakukan pembiayaan kepada bank syariah.

### **3. Analisis Tingkat Kurs**

Kurs valuta asing merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Tingkat Kurs yang digunakan adalah nilai kurs tengah, yaitu jumlah kurs jual dan kurs beli bagi 2 setiap harinya. Setelah itu dirata-rata untuk menemukan tingkat kurs bulanan. Nilai rupiah terhadap dollar AS yang diambil dari data Bank Indonesia dengan satuan uang rupiah.

Tingkat kurs yang digunakan dalam penelitian merupakan tingkat kurs tengah. Dari pengamatan peneliti data yang digunakan adalah periode 2013 sampai dengan periode 2015 adapun datanya sebagai berikut:

**Grafik 4.3**  
**Tingkat Kurs Periode 2013-2015**



Sumber : Data tingkat kurs dari webste BI, 2015

Dari grafik diatas digambarkan pada periode 2013 bulan Januari Rp 9,687.33 naik pada bulan Maret yaitu Rp 9,709.42 meningkat kembali pada bulan Juli yaitu Rp 10,073.39 meningkat kembali pada bulan September Rp 11,346.24 selanjutnya mencapai angka Rp 12,087.10 pada bulan Desember. Pada Tahun 2014 kembali menurun pada bulan Februari Rp 11,935.10 dan kembali tidak stabil pada bulan Maret dengan angka Rp 11,427.05 , Mei dengan tingkat kurs sebesar Rp 11,525.94, dan Juni pada tingkat Rp 11,892.62 dan pada bulan Juli Rp 11,689.06 Agustus Rp 11,706.67 September Rp 11,890.77 meningkat pada bulan Oktober Rp 12,144.87, meningkat kembali pada bulan Desember sebesar Rp 12,144.87. Pada tahun 2015 meningkat di bulan Maret mencapai Rp 12,438.29. Pada tahun 2015 meningkat di bulan Maret mencapai Rp

13,066.82 dan meningkat kembali pada bulan September sebesar Rp 14,396.10 menurun di bulan November Rp 13,672.57 dan pada bulan Desember Rp 13,854.60.

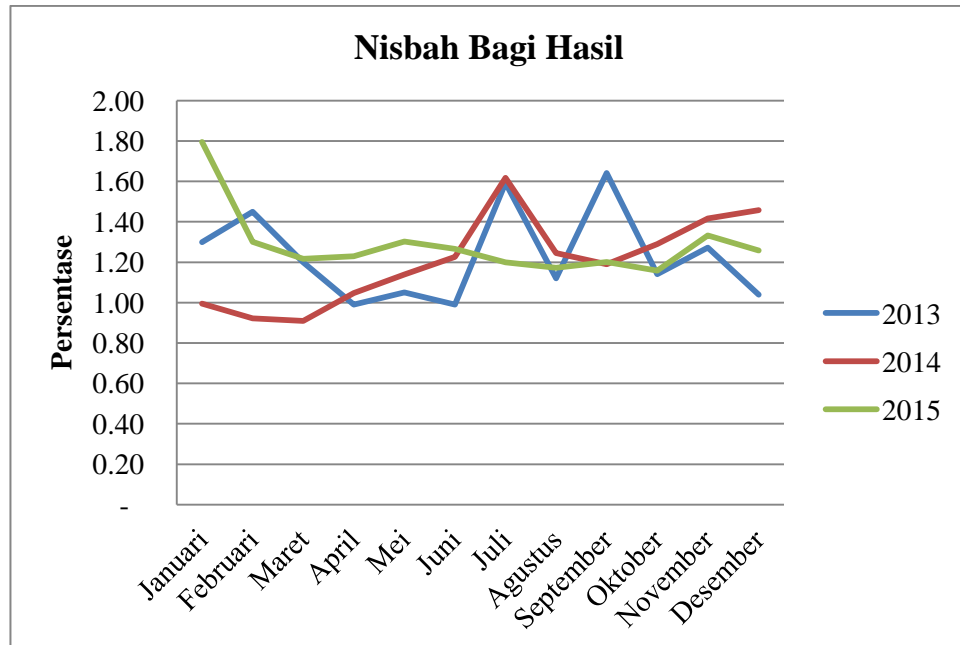
Dari data tersebut terlihat bahwa tingkat kurs mengalami ketidakstabilan. Jika kurs rupiah menguat terhadap mata uang dollar Amerika maka masyarakat akan menukarkan Rupiah yang dimiliki dengan Dollar Amerika, dengan banyaknya Rupiah yang ditukar, mengakibatkan jumlah uang Rupiah yang beredar bertambah, oleh karena itu bank meningkatkan tingkat bagi hasil agar jumlah uang yang beredar dapat berkurang, begitupun sebaliknya, dengan berkurangnya Rupiah yang ditukar, mengakibatkan jumlah uang Rupiah yang beredar berkurang, oleh karena itu bank menurunkan tingkat bagi hasil agar jumlah uang yang beredar dapat bertambah.

#### **4. Analisis Nisbah Bagi Hasil**

Nisbah bagi hasil dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan. Nisbah bagi hasil digunakan dengan perbandingan dengan merata-rata setiap transaksinya dengan pembayaran bulanan.

Data yang diambil adalah nisbah bagi hasil pada nasabahnya. Dari pengamatan peneliti data yang digunakan adalah periode 2013 sampai dengan periode 2015 adapun datanya sebagai berikut:

**Grafik 4.4**  
**Nisbah Bagi Hasil Periode 2013-2015**



Sumber: data nisbah bagi hasil dari laporan keuangan BMT UGT Sidogiri, 2016

Grafik tersebut menggambarkan nisbah bagi hasil untuk para anggota BMT UGT Sidogiri perodesasi 2013-2015. Dimana pada periode 2013. Pada bulan Januari nisbah bagi hasil 1,30%, meningkat bulan Februari 1,45%, kembali turun di Maret 1,20%, bulan April 0,99%, bulan Mei 1,05%, Juni 0,99%, dan naik kembali pada bulan Juli 1,59%, Agustus 1,12%, dan kembali meningkat di bulan September sebesar 1,64%, menurun di bulan Oktober 1,14% meningkat 1,27% dan di bulan Desember menurun 1,04%. Pada tahun 2014 nisbah bagi hasil mengalami penurunan, pada bulan Januari sampai Maret berkisar di antara 0,90% dan pada bulan April sampai dengan Juni kembali naik menjadi 1,23% pada bulan Agustus berada di 1,62%, bulan Agustus turun ke 1,25% pada bulan September dan Oktober berada di bawah 1,50% dan pada akhir bulan



Desember mencapai 1,46%. Pada Tahun 2015 bulan Januari berada di 1,80% dan terus mengalami kestidakstabilan namun tetap di bawah 1,50%.

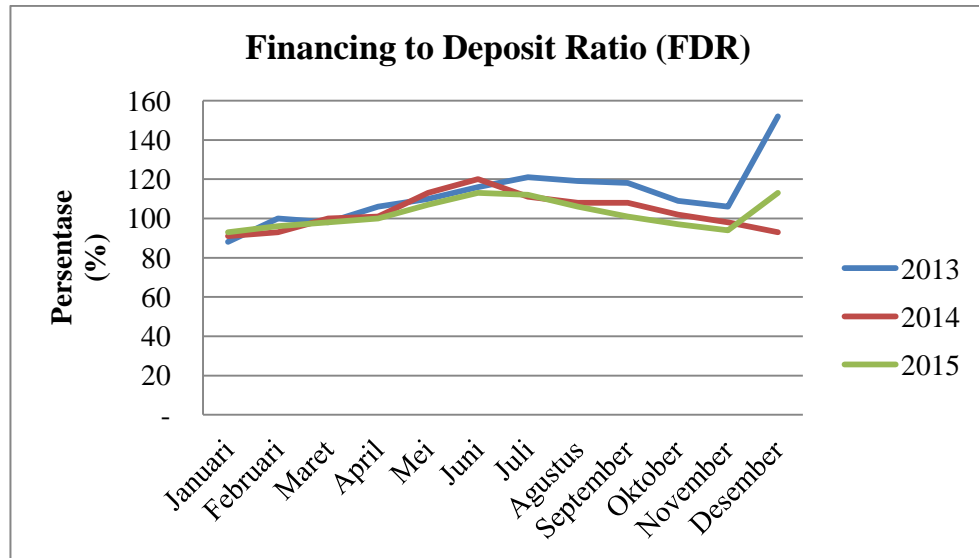
Dari data inilah membuat peneliti ingin mengembangkan variabel nisbah bagi hasil karena pada BMT UGT Sidogiri bagi para anggota dan calon anggota tidak terdapat kesamaan dalam nisbah bagi hasil. pada anggota BMT UGT Sidogiri nisbah bagi hasil dikisaran 0,90% dan bukan anggota sebesar 1,90%.

##### **5. Analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

FDR (*Financing To Deposit Ratio*) atau *LDR* ( $X_5$ ) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpanan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dalam peraturannya *FDR* tidak diperbolehkan melebihi rasio 110%. Pembiayaan yang dipergunakan tergantung pada akad yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Data yang diambil adalah *Financing to Deposit Ratio*. Dari pengamatan peneliti data yang digunakan adalah periode 2013 sampai dengan periode 2015 adapun datanya sebagai berikut:

**Grafik 4.5**  
**Financing to Deposit Ratio (FDR) Periode 2013 - 2015**



Sumber: data *Financing to Deposit Ratio* dari laporan keuangan BMT UGT Sidogiri, 2016

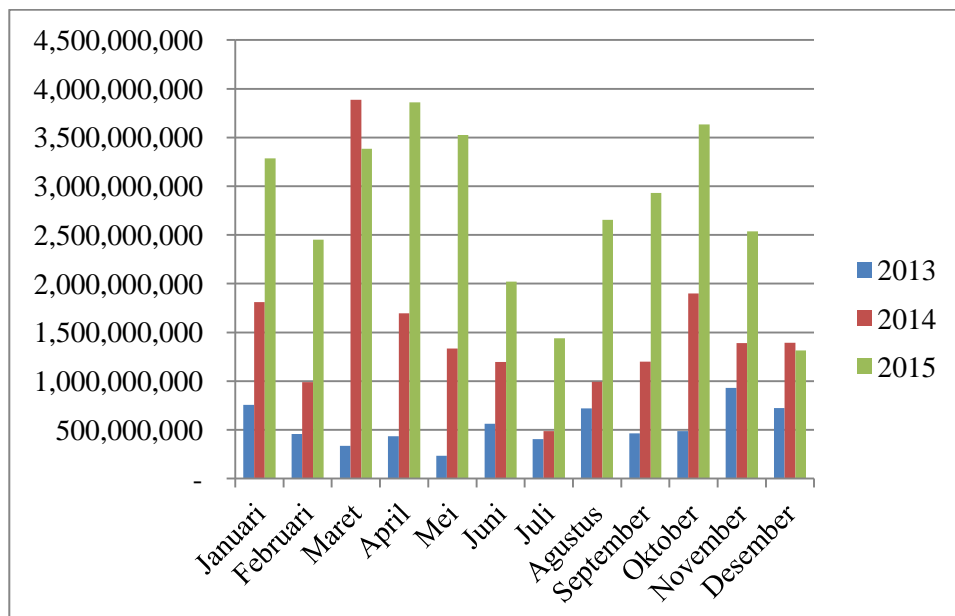
Dari grafik hasil penelitian diatas digambarkan pada tahun 2013 pada bulan Januari FDR hanya berkisar di 88% setelah itu pada bulan Februari meningkat menjadi 100%, bulan Maret 98%, bulan April 106%, Mei 110% dan terus meningkat sampai pada bulan Desember mencapai 152%, Pada tahun 2014 hasil penelitian ditemukan data sebesar 91% pada bulan Januari dan meningkat sampai bulan Juni mencapai 120% setelah itu kembali menurun pada bulan Juli 111% dan berakhir di bulan Desember 93%. Pada tahun 2015 awal tidak ada peningkatan hingga pada bulan Juni mencapai 113% melebihi batas ketentuan dan kembali menurun sampai bulan November sebesar 94% dan pada bulan Desember kembali naik menjadi 113%.

Dari data yang ditemukan peneliti ini maka didapatkan kesimpulan bahwa setiap bulannya dana yang dihimpun oleh BMT UGT Sidogiri tidak menetap dan terlebih mereka bisa melebihi dari batas 110% dikarenakan mereka mempunyai cadangan-cadangan dana lain di BMT UGT Sidogiri untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan.

## 6. Analisis Tingkat Pembiayaan Produktif

Pembiayaan produktif merupakan pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produktif, perdagangan, maupun investasi. Hasil penelitian di dapatkan data tingkat pembiayaan produktif periode 2013 sampai dengan 2015.

**Grafik 4.6**  
**Tingkat Pembiayaan Produktif Periode 2013 - 2015**



Sumber: Data tingkat pembiayaan produktif\ dari laporan keuangan BMT UGT

Sidogiri, 2016

Dapat dijelaskan dalam grafik tersebut pada tahun 2013 didapatkan data tingkat pembiayaan Januari Rp 756.400.000,- Februari menurun Rp 456.700.000 dan terus mengalami penurunan setelah itu pada bulan Mei 2013 tingkat pembiayaan hanya berada di Rp 234.780.900,- namun pada bulan Juni meningkat mencapai Rp 564.000.000,- menurun pada bulan Juli Rp 406.000.000,- dan kembali meningkat pada bulan Agustus Rp 722.000.000,- pada bulan September dan Oktober menurut sampai di nilai Rp 487.500.000,- pada bulan November meningkat di angka Rp 932.000.000,- dan turun kembali pada bulan Desember Rp 722.343.000,-. Pada tahun 2014 pembiayaan produktif terus meningkat dan mengalami kestabilan yaitu tidak kurang dari Rp 2.500.000.000,- namun pada bulan Maret 2014 mencapai angka Rp 3.887.465.800,-. Pada tahun 2015 tingkat pembiayaan produktif mengalami kestabilan diantara 1.500.000.000,- sampai dengan 3.400.000.00,-.

Dari data yang dihimpun peneliti ini maka dapat dikatakan bank mempunyai kestabilan dalam melakukan pembiayaan. BMT UGT Sidogiri mempunyai banyak pertimbangan untuk bisa mencapai tingkat pembiayaan produktif sedemikian banyak.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Standarisasi (*Z-Score*)**

Untuk menguji data yang tidak memiliki keseragaman satuan maka diperlukan uji standarisasi (*Z-Score*). Data *Z-Score* nantinya adalah data yang digunakan untuk semua pengujian hipotesis baik dari uji asumsi

klasik sampai uji determinasi. Hasil dari uji standarisasi yang disusun oleh peneliti berada pada lampiran 2.

## 2. Uji Normalitas Data dengan Kolmogrov-Smirnov

Untuk menguji data yang berdistribusi normal, akan digunakan alat uji normalitas, yaitu *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi  $> 0,05$ .<sup>107</sup> Pengujian normalitas data dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogrov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Z-Score: BI-Rate	Z-Score: Tingkat Inflasi	Z-Score: Tingkat Kurs	Z-Score: Nisbah Bagi Hasil	Z-Score: Financin g to Deposit Ratio	Z-Score: Tingkat Pembiaya an Produktif
N	36	36	36	36	36	36
Normal Parameter s <sup>a,b</sup>	Mean 0E-7	0E-7	0E-7	0E-7	0E-7	0E-7
	Std. 1.000000	1.000000	1.000000	1.000000	1.000000	1.000000
	Deviati on 00	00	00	00	00	00
Most Extreme Differenc es	Absolut e Positiv e Negativ e	.412 .095	.118 .106	.165 .165	.105 .105	.169 .169
		-.412 -.095	-.118 -.106	-.068 -.068	-.085 -.085	-.114 -.114
Kolmogorov- Smirnov Z	2.473	.573	.708	.988	.629	1.015
Asymp. Sig. (2- tailed)	.000	.898	.697	.283	.824	.254

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

<sup>107</sup> Sujianto, *Aplikasi Statistik Dengan...*, Hal 83

Pada tabel *One-Sample Kolomgrov-Smirnov Test diatas* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* untuk X1 (*Z-Score-BI-Rate*) sebesar 0,000, X2 (*Z-Score-Tingkat Inflasi*) sebesar 0,898, X3 (*Z-Score-Tingkat Kurs*) sebesar 0,697, X4 (*Z-Score-nisbah bagi hasil*) sebesar 0,283, X5 (*Z-Score-financing to Deposit Ratio*) sebesar 0,824, dan Y (*Tingkat pembiayaan produktif*) sebesar 0,254. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa 4 data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal dan 1 tidak berdistribusi normal.

Uji yang dilakukan peneliti agar memperoleh distribusi normal pada variabel *BI-Rate* adalah dengan menggunakan koefisien variabel, rasio Skewness dan rasio Kurtosis dengan hasil seperti berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil uji Deskriptive**  
**Descriptives**

		Statistic	Std. Error	
<i>Z-Score: BI-Rate</i>	Mean	0E-7	.16666667	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-.3383513	
		Upper Bound	.3383513	
	5% Trimmed Mean	.0702213		
	Median	.4958193		
	Variance	1.000		
	Std. Deviation	1.00000000		
	Minimum	-2.13574		
	Maximum	.87176		
	Range	3.00750		
	Interquartile Range	.37594		
	Skewness	-1.542	.393	
	Kurtosis	.713	.768	

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Untuk menguji normalitas data yang pertama adalah dengan koefisien variansi dengan cara memasukkan rumus

$$KV = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\text{Mean}} \times 100\%, \text{ diganti dengan } KV = \frac{1.000}{0.702} \times 100\%,$$

menghasilkan angka 1,424%, maka dapat dikatakan KV kurang dari 30 % maka berdistribusi **normal**. Selanjutnya dengan rasio skewnees dengan

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Skewnees}}{\text{Standar error skewness}}, \text{ dimasukkan pada rumus}$$

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-1.542}{0.393} \text{ maka didapatkan hasil sebesar } -3,9237, \text{ maka}$$

dapat dikatakan menggunakan rasio skewness data **tidak berdistribusi normal**. Namun tidak menghalangi uji distribusi normal pada rasio

$$\text{kurtosis didapatkan rumus } \text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standar error Kurtosis}} \text{ dan}$$

$$\text{dimasukkan ke dalam rumus } \text{Rasio Kurtosis} = \frac{0.713}{0.768}, \text{ maka didapatkan}$$

hasil sebesar 0,9284 maka dapat dikatakan data **berdistribusi normal**.

Dari uji kenormalan ini lah maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berdistribusi normal dan variabel dependen berdistribusi normal.

Namun, dalam uji normalitas yang sering digunakan adalah uji normalitas atas residualnya. Penelitian ini juga dikuatkan dengan uji normalitas menggunakan uji normalitas *kolmogrov-smirnov* dengan residual.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas atas Residual**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-4E-7
	Std. Deviation	711772027.76
Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.166
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.997
Asymp. Sig. (2-tailed)		.273

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Karena Nilai Sig (Signifikasi) pada Residual  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu jika *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikoloniearitas. Nilai *VIF* dapat dilihat dalam tabel berikut.



**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.132E-015	.112		.000	1.000		
<i>Z-Score: BI-Rate</i>	-.027	.212	-.027	-.126	.900	.288	3.470
<i>Z-Score: Tingkat Inflasi</i>	.095	.125	.095	.761	.453	.837	1.195
<i>Z-Score: Tingkat Kurs</i>	.686	.206	.686	3.327	.002	.306	3.270
<i>Z-Score: Nisbah Bagi Hasil</i>	-.075	.116	-.075	-.643	.525	.964	1.037
<i>Z-Score: Financing to Deposit Ratio</i>	-.343	.117	-.343	-2.930	.006	.948	1.055

a. Dependent Variable: *Z-Score: Tingkat Pembiayaan Produktif*

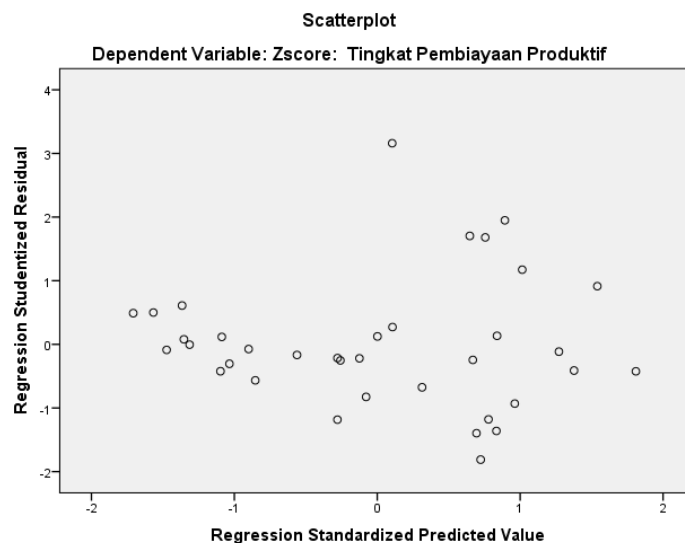
Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) diperoleh sebagai berikut: *Z-Score-BI-Rate* sebesar 3,470, *Z-Score-tingkat Inflasi* 1,195, *Z-Score-tingkat Kurs* 3,270, *Z-Score-nisbah bagi hasil* 1,037, *Z-Score-Financing to Deposit Ratio (FDR)* 1,055 menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas yang berarti bahwa dapat dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi berganda.

## b. Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Tidak terdapat heterokedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0; dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.<sup>108</sup> Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan metode grafik, maka didapatkan hasil uji heterokedastisitas.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**



Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Berdasarkan uji heterokedastisitas, dapat diperhatikan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol dan tidak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas

<sup>108</sup> *Ibid.*, Hal 79-80

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan pengujian *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>109</sup>

- (1)  $1,65 < DW < 2,35$  maka tidak ada autokorelasi
- (2)  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  maka tidak dapat disimpulkan
- (3)  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  maka terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 <sup>a</sup>	.610	.545	.67478634	1.801

a. Predictors: (Constant), *Z-Score*: Financing to Deposit Ratio, *Z-Score*: *BI-Rate*, *Z-Score*: Nisbah Bagi Hasil, *Z-Score*: Tingkat Inflasi, *Z-Score*: Tingkat Kurs

b. Dependent Variable: *Z-Score*: Tingkat Pembiayaan Produktif

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Dari hasil output di atas terlihat angka Durbin Watson sebesar 1,801 yakni nilai D-W terletak antara -2 sampai +2. Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, sehingga model regresi layak digunakan.

<sup>109</sup> *Ibid.*, Hal 80

#### 4. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen (*BI-Rate*, tingkat inflasi, tingkat kurs, nisbah bagi hasil dan *financing to deposit ratio (FDR)*) dengan variabel dependennya (tingkat pembiayaan produktif). Analisis regresi berganda dapat dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	1.132E-015	.112		.000	1.000
	<i>Z-Score: BI-Rate</i>	-.027	.212	-.027	-.126	.900
	<i>Z-Score: Tingkat Inflasi</i>	.095	.125	.095	.761	.453
1	<i>Z-Score: Tingkat Kurs</i>	.686	.206	.686	3.327	.002
	<i>Z-Score: Nisbah Bagi Hasil</i>	-.075	.116	-.075	-.643	.525
	<i>Z-Score: Financing to Deposit Ratio</i>	-.343	.117	-.343	-2.930	.006

a. Dependent Variable: *Z-Score: Tingkat Pembiayaan Produktif*  
Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Output *coefficient* digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 1,132E-0,15 - 0,027 + 0,095 + 0,686 - 0,075 - 0,343$$

Tingkat pembiayaan Produktif =  $1,132E-0,15 - 0,027 (Z\text{-Score}BI\text{-Rate}) + 0,095 (Z\text{-ScoreTingkat Inflasi}) + 0,686 (Z\text{-ScoreTingkat Kurs}) - 0,075 (Z\text{-Score Nisbah Bagi Hasil}) - 0,343 (Z\text{-ScoreFinancing to Deposit Ratio (FDR))$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar  $1,132E-0,15$  menyatakan bahwa apabila variabel *Z-Score-BI-Rate*, *Z-Score-Tingkat Inflasi*, *Z-Score-Tingkat Kurs*, *Z-Score-Nisbah Bagi Hasil*, dan *Z-Score-Financing to Deposit Ratio (FDR)* dalam keadaan konstan (tetap) maka *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif akan naik  $1,132\%$ .
- b. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar  $- 0,027$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *Z-Score-BI-Rate*, maka akan menurunkan *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif sebesar  $0,027$  dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit dari *Z-Score-BI-Rate*, maka akan menaikkan *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif sebesar  $0,027$  satu satuan dengan anggapan *Z-Score BI-Rate* tetap. Dilihat dari tabel diatas *Z-Score BI-Rate* memiliki tren negatif, artinya setiap kenaikan *BI-Rate* akan menurunkan tingkat pembiayaan produktif pada BMT UGT Sidogiri Pasuruan.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  sebesar  $0,095$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *Z-Score*-tingkat inflasi, akan menaikkan *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif sebesar  $0,095$  dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit dari *Z-Score*-tingkat inflasi, maka akan

menurunkan *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif sebesar 0,095 satu satuan dengan anggapan *Z-Score*-tingkat inflasi tetap. Dilihat dari tabel diatas *Z-Score*-tingkat inflasi memiliki tren positif, artinya setiap kenaikan tingkat inflasi akan menaikkan Tingkat pembiayaan produktif di BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

- d. Koefisien regresi  $X_3$  sebesar 0,686 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *Z-Score*-tingkat kurs, akan menaikkan *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif sebesar 0,686 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit dari *Z-Score*-tingkat kurs, maka akan menurunkan *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif sebesar 0,686 satu satuan dengan anggapan *Z-Score*-tingkat kurs tetap. Dilihat dari tabel diatas *Z-Score*-tingkat kurs memiliki tren positif, artinya setiap kenaikan tingkat kurs akan menaikkan tingkat pembiayaan produktif di BMT UGT Sidogiri Pasuruan.
- e. Koefisien regresi  $X_4$  sebesar - 0,075 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *Z-Score*-Nisbah bagi hasil, maka akan menurunkan *Z-Score*- tingkat pembiayaan produktif sebesar 0,075 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit dari *Z-Score*-Nisbah bagi hasil, maka akan menaikkann *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif sebesar 0,075 satu satuan dengan anggapan *Z-Score*-Nisbah bagi hasil tetap. Dilihat dari tabel diatas *Z-Score*-Nisbah bagi hasil memiliki tren negatif, artinya setiap kenaikan Nisbah bagi hasil akan menurunkan tingkat pembiayaan produktif pada BMT UGT Sidogiri.

- f. Koefisien regresi  $X_5$  sebesar - 0,343 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *Z-Score-Financing to Deposit ratio* (FDR), akan menurunkan *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif sebesar 0,343 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit dari *Z-Score-Financing to Deposit ratio* (FDR), maka akan menaikkan *Z-Score*-tingkat pembiayaan produktif sebesar 0,343 satu satuan dengan anggapan *Z-Score-Financing to Deposit ratio* (FDR) tetap. Dilihat dari tabel diatas *Z-Score-Financing to Deposit ratio* (FDR) memiliki tren negatif, artinya setiap kenaikan *Financing to Deposit ratio* (FDR) akan menurunkan Tingkat pembiayaan produktif pada BMT UGT Sidogiri.

## 5. Uji Hipotesis

### a. Analisis Pengaruh *BI-Rate* terhadap Tingkat Pembiayaan Produktif

Semakin tinggi *BI-Rate* tidak menjadi tolak ukur tingkat pembiayaan produktif di BMT UGT Sidogiri Pasuruan. Dari data yang ada pada penelitian, Hubungan dari suku bunga Indonesia dengan perbankan diambil dari sisi pembiayaan, dimana saat suku bunga Indonesia rendah akan memicu suku bunga bank, sehingga margin bank syariah akan semakin kompetitif. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.1 *BI-Rate*.

Dalam tabel 4.7 *coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,900 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05 maka:

$$\begin{array}{rcl} \text{Sig.} & & \alpha \\ 0,900 & > & 0,05 \end{array}$$

Karena nilai  $\text{Sig} > \alpha$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa pengaruh *BI-Rate* terhadap tingkat pembiayaan produktif tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 1 tidak teruji.

Atau, dalam tabel *coefficient* diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0,126 dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$  yang memiliki taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05 maka:

$$\begin{array}{rcl} t_{\text{hitung}} & & t_{\text{tabel}} \\ 0,126 & < & 2,028 \end{array}$$

Karena nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti pengaruh *BI-Rate* terhadap tingkat pembiayaan produktif tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 1 tidak teruji.

#### **b. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Pembiayaan Produktif**

Semakin tinggi tingkat inflasi tidak menjadi tolak ukur tingkat pembiayaan produktif di BMT UGT Sidogiri Pasuruan. Dari data yang ada pada penelitian, . Tingkat inflasi suatu transmisi dari kebijakan moneter atas pengaruhnya pada *BI-Rate* yang berakibat melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya untuk mempengaruhi berbagai variabel-variabel ekonomi dan



keuangan sebelum akhirnya berpengaruh pada tujuan akhir inflasi tersebut. Tingkat inflasi ini bisa merubah keinginan pelaku para pelaku pembiayaan saat ingin melakukan pembiayaan. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.2 tingkat inflasi.

Dalam tabel 4.7 *coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,453 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05 maka:

$$\begin{array}{rcl} \text{Sig.} & & \alpha \\ 0,453 & > & 0,05 \end{array}$$

Karena nilai  $\text{Sig} > \alpha$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa pengaruh Tingkat inflasi terhadap tingkat pembiayaan produktif tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 2 tidak teruji.

Atau, dalam tabel *coefficient* diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0,761 dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$  yang memiliki taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05 maka:

$$\begin{array}{rcl} t_{\text{hitung}} & & t_{\text{tabel}} \\ 0,761 & < & 2,028 \end{array}$$

Karena nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pembiayaan produktif tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 2 tidak teruji.

**c. Analisis Pengaruh Tingkat Kurs terhadap Tingkat Pembiayaan Produktif**

Semakin tinggi tingkat kurs menjadi tolak ukur tingkat pembiayaan produktif di BMT UGT Sidogiri Pasuruan. Dari data yang ada pada penelitian, jika kurs rupiah menguat terhadap mata uang dollar Amerika maka masyarakat akan menukarkan Rupiah yang dimiliki dengan Dollar Amerika, dengan banyaknya Rupiah yang ditukar, mengakibatkan jumlah uang Rupiah yang beredar bertambah, oleh karena itu bank meningkatkan tingkat bagi hasil agar jumlah uang yang beredar dapat berkurang, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.3 tingkat kurs.

Dalam tabel 4.7 *coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,002 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05 maka:

$$\begin{array}{rcl} \text{Sig.} & & \alpha \\ 0,002 & < & 0,05 \end{array}$$

Karena nilai  $\text{Sig} < \alpha$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ , yang berarti bahwa pengaruh Tingkat kurs terhadap tingkat pembiayaan produktif berpengaruh signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 3 teruji.

Atau, dalam tabel *coefficient* diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3,327 dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$  yang memiliki taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05 maka:

$$\begin{array}{rcl} t_{\text{hitung}} & & t_{\text{tabel}} \\ 3,327 & > & 2,028 \end{array}$$

Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ , yang berarti bahwa pengaruh Tingkat kurs terhadap tingkat pembiayaan produktif berpengaruh signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 3 teruji.

**d. Analisis Pengaruh Nisbah Bagi Hasil terhadap Tingkat Pembiayaan Produktif**

Semakin tinggi nisbah bagi hasil tidak menjadi tolak ukur tingkat pembiayaan produktif di BMT UGT Sidogiri Pasuruan. Dari data yang ada pada penelitian, Nisbah bagi hasil dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.4 nisbah bagi hasil.

Dalam tabel 4.7 *coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,525 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05 maka:

$$\begin{array}{rcl} \text{Sig.} & & \alpha \\ 0,525 & > & 0,05 \end{array}$$

Karena nilai  $\text{Sig} > \alpha$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa pengaruh Tingkat kurs terhadap tingkat pembiayaan produktif tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 4 tidak teruji.

Atau, dalam tabel *coefficient* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,643 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang memiliki taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05 maka:

$$t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$$

$$0,643 < 2,028$$

Karena nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa pengaruh nisbah bagi hasil terhadap tingkat pembiayaan produktif tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 4 tidak teruji.

**e. Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Pembiayaan Produktif**

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio*(FDR) menjadi tolak ukur tingkat pembiayaan produktif di BMT UGT Sidogiri Pasuruan. Dari data yang ada pada penelitian, FDR (*Financing To Deposit Ratio*) atau LDR ( $X_5$ ) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpanan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.5 *Financing to Deposit Ratio*(FDR).

Dalam tabel 4.7 *coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,005 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05 maka:

$$\text{Sig.} < \alpha$$

$$0,006 < 0,05$$

Karena nilai  $\text{Sig} < \alpha$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ , yang berarti bahwa pengaruh *Financing to Deposit*

*Ratio(FDR)* terhadap tingkat pembiayaan produktif berpengaruh signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 5 teruji.

Atau, dalam tabel *coefficient* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,930 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang memiliki taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05 maka:

$$\begin{array}{ccc} t_{hitung} & & t_{tabel} \\ 2,930 & > & 2,028 \end{array}$$

Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka disimpulkan untuk menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ , yang berarti bahwa pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap tingkat pembiayaan produktif berpengaruh signifikan secara statistik. Jadi hipotesis 5 teruji.

**f. Analisis Pengaruh *BI-Rate*, Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs, Nisbah Bagi Hasil dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* terhadap Tingkat Pembiayaan Produktif.**

*BI-Rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan BI menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Jika bunga bank menurun akan mengakibatkan pembiayaan meningkat, begitu pula sebaliknya jika bunga bank naik maka pembiayaan akan menurun atau banyak anggota BMT yang mempertimbangkan jika ingin melakukan pembiayaan.

Tingkat Inflasi suatu transmisi dari kebijakan moneter atas pengaruhnya pada *BI-Rate* yang berakibat melalui perubahan-

perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya untuk mempengaruhi berbagai variabel-variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh pada tujuan akhir inflasi tersebut. Tingkat inflasi ini bisa merubah keinginan pelaku para pelaku pembiayaan saat ingin melakukan pembiayaan.

Tingkat Kurs perubahan suku bunga *BI-Rate* juga dapat mempengaruhi nilai tukar yang ada Indonesia. Saat *BI-Rate* yang berpengaruh pada suku bunga, melebarnya suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia. Dampaknya pada perekonomian di Indonesia adalah pada proses ekspor impor yang akhirnya mengakibatkan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan kegiatan perekonomian. Dampak pada pembiayaan para calon anggota pembiayaan akan menambah modal produktifitas mereka.

Nisbah bagi Hasil yang tidak menentu antara calon anggota dan anggota penerima pembiayaan bisa mengakibatkan calon anggota pembiayaan mempertimbangan jika ingin melakukan pembiayaan. Nisbah bagi hasil digunakan dengan perbandingan dengan merata-rata setiap transaksinya.

FDR (*Financing To Deposit Ratio*) adalah menunjukan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.<sup>110</sup> Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman

---

<sup>110</sup>Muhammad, *Manajemen Dana*....hal.159

yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka rasio yang lebih kecil.<sup>111</sup>

Dalam pengaruh *BI-Rate*, Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs, Nisbah Bagi Hasil dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Pembiayaan Produktif, peneliti menguji dengan uji f (F-test) sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F (F-test)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.340	5	4.268	9.373	.000 <sup>b</sup>
	Residual	13.660	30	.455		
	Total	35.000	35			

a. Dependent Variable: Tingkat Pembiayaan Produktif

b. Predictors: (Constant), Financing to Deposit Ratio, *BI-Rate*, Nisbah Bagi Hasil, Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Output di atas (*ANOVA*), terbaca nilai Fhitung sebesar 9,373 >

Ftabel 1,7430 maka disimpulkan menolak  $H_0$ , yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara *BI-Rate*, Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs, Nisbah Bagi Hasil dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Pembiayaan Produktif. Taraf Signifikansi tingkat pembiayaan produktif (0,000) < 0,05 (dalam kasus

<sup>111</sup>Muhammad, *sistem dan prosedur Operasional...*, hal.74

ini menggunakan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ ), maka disimpulkan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara *BI-Rate*, tingkat inflasi, tingkat kurs, Nisbah bagi hasil, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap tingkat pembiayaan produktif.

Model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi pengaruh antara *BI-Rate*, tingkat inflasi, tingkat kurs, Nisbah bagi hasil, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap tingkat pembiayaan produktif. Umumnya output ini digunakan untuk menguji hipotesis.

## 6. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 <sup>a</sup>	.610	.545	.67478634

a. Predictors: (Constant), Financing to Deposit Ratio, *BI-Rate*, Nisbah Bagi Hasil, Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs

Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Output diatas (*model summary*), angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,610 atau 61%. Variabel terikat tingkat pembiayaan produktif dijelaskan oleh *BI-Rate*, tingkat inflasi, tingkat kurs, Nisbah bagi hasil, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan sisanya 39% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.